

Penggunaan Adverbia *Ichiou* dalam Komponen Tutur *Norms of Interaction and Interpretation*

Tsaniatilwada A. Y. Putri, Sigit Kurniawan, Pitri Haryanti

Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia

tsaniatilwada@gmail.com

Abstract

Japanese often use “ichiou” adverb to express own intention or desire. But, because “ichiou” adverb contains ambiguous meanings, it often become the causes of misunderstanding to the listener. In order to avoid misunderstandings, author is interested in conducting research on the uses of “ichiou” adverbs on daily conversation using sociolinguistic studies and SPEAKING approach by Hymes. This research uses descriptive method and qualitative approach. For the technique it uses literature study, and questionnaire to support the results from literature study analysis. This research only focus on the uses of “ichiou” adverb on the conversation from data sources, and then comparing that to the questionnaire result.

Kata Kunci: *Kajian sosiolinguistik, adverbia ichiou, politeness theory*

1. PENDAHULUAN

Ragam bahasa yang digunakan oleh setiap negara pastinya akan berbeda-beda. Seperti pada masyarakat Jepang yang memiliki tiga ragam bahasa seperti ragam *teineigo*, *kenjyougo* dan *sonkeigo* yang digunakan kepada atasan, serta ungkapan merendahkan pada orang yang dihormati.

Ragam *teineigo* digunakan untuk menghormati orang lain yang bisa digunakan kepada semua kalangan. Misalnya ketika menyapa, menggunakan *ohayougozaimasu* yang artinya selamat pagi. Pada kata *ohayougozaimasu* terdapat akhiran *gozaimasu* yang memiliki ungkapan untuk menghormati.

Ragam *kenjyougo* digunakan ketika berbicara dengan atasan dan bertujuan untuk merendahkan. Sedangkan ragam *sonkeigo* adalah ragam bicara yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Febrianty, dkk: 2015).

Namun dengan seiringnya zaman, untuk beberapa kalangan terutama anak remaja sering memakai kata yang kurang sopan dan memiliki arti ambigu (*aimai*) dalam tuturannya sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan pendengar.

Menurut Kei (2013), anak muda Jepang banyak menggunakan adverbia dalam percakapannya dimana adverbia

memiliki makna dan ungkapan yang luas.

Seperti adverbial *ichiou*, Sasaki (1996) menjelaskan bahwa kata *ichiou* dapat mengubah maknanya sesuai dengan tuturan dari lawan bicara ataupun dengan tuturan sendiri. Adverbial *ichiou* sedikit memiliki nuansa *aimai* (ambigu).

Ichiou memiliki banyak makna sehingga dapat terjadi kesalahpahaman antar penutur dan pendengar jika tidak menggunakan adverbial *ichiou* pada situasi atau lawan bicara dengan benar.

Seperti pada kalimat berikut ini:

1) A: 「君、資料は読んだのかね」

B: 「ええ、いちおうは...」

A: 「一応も二応もない。

もう一度ちゃんと読んで来い」

A: *Kimi, shiryō wa yondanokane?*

Kamu, apakah sudah membaca datanya?

B: *Ee, ichiou wa...*

ya, secara keseluruhan(sekilas)...

A: *Ichiou mo niou mo nai. Mou ichido chanto yondekoi*

Bukan *ichiou* atau *niou* (sekilas atau dua kilas). Baca lagi dengan serius. (Yoshifumi dan Hideko: 1994)

Dalam kalimat ini, si B menjawab pertanyaan si A dimana si B telah melakukan perintah si A namun tidak sepenuhnya. Jawaban si B ini menyinggung si A karena merasa diremehkan.

Ungkapan “*Ichiou mo ni ou mo nai*” merupakan ungkapan metafora yang bermaksud untuk tidak perlu beralasan

apapun lagi yang secara tidak langsung mengungkapkan kemarahan si A.

Dari percakapan ini dapat diketahui bahwa *ichiou* dapat juga memberi kesan menganggap remeh suatu pekerjaan sehingga menjadi kurang sopan jika digunakan kepada orang yang jabatannya lebih tinggi dibandingkan dengan penuturnya.

Untuk itu tentunya perlu memahami norma atau aturan-aturan dalam berbicara kepada atasan maupun kepada teman sebaya agar maknanya tersampaikan. Namun terkadang jika dilihat dari karya tulis, aturan-aturan tersebut tidak digunakan secara benar, seperti ketika berbicara kepada guru menggunakan *zokugo* atau bahasa gaul padahal hal itu tidak diperbolehkan dalam dunia nyata.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai penggunaan adverbial *ichiou* dalam komponen tutur *norms of interaction and interpretation* untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung pada adverbial *ichiou* dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebelumnya terdapat penelitian mengenai penguasaan *keigo* pada mahasiswa sastra Jepang oleh Febrianty, dkk (2015) yang menggunakan teori ragam bahasa Jepang yaitu *keigo* yang terbagi menjadi *sonkeigo*, *teineigo*, dan *kenjyōgo*. Selain itu ada juga yang meneliti percakapan bahasa Jepang berdasarkan *politeness theory* yang ditemukan Brown and Levinson oleh Fukada (2004) yang membuktikan beberapa teori mengenai ragam

kesopanan atau *keigo* dalam bahasa Jepang.

2.1 Sociolinguistik

Sumarsono (2014) mengatakan bahwa sociolinguistik mengkaji bahasa, masyarakat, dan hubungan sosial masyarakat itu sendiri. Hubungan masyarakat mencakup identitas masyarakat yang terlibat dalam interaksi serta hubungan antar penutur.

Hubungan masyarakat memengaruhi bahan pembicaraan ataupun kata-kata yang digunakan saat berbicara. Ketika berbicara dengan atasan akan menggunakan kata-kata yang formal dan cenderung memiliki makna yang lebih serius dibandingkan ketika berbicara dengan sebaya atau keluarga lebih menggunakan kata-kata yang informal atau santai.

2.2 Peristiwa Tutur

Hymes (1990) dalam penelitiannya mengenai etnografi komunikasi, setiap percakapan memiliki komponen yang dikelompokkan menjadi 8 unsur yaitu *Setting and Scene* (latar dalam percakapan), *Participants* (identitas penutur), *Ends* (makna atau maksud dari suatu tuturan), *Act sequence* (penggunaan suatu bahasa dan hubungan dengan topik pembicaraan), *Key* (nada bahasa yang disampaikan), *Instrumentalities* (sarana bahasa yang digunakan), dan *Norm of Interaction and Interpretation* (norma atau nilai-nilai aturan yang terkandung dalam sebuah percakapan).

2.3 Politeness Theory

Suatu topik dalam tuturan dihasilkan sesuai dengan lawan bicara dan keadaan yang sedang berlangsung. *Politeness* merupakan unsur atau aturan dalam berbicara yang berfungsi untuk menjaga hubungan antar penutur dengan mitra tutur dan agar

berkomunikasi dengan baik. Aturan yang digunakan sesuai dengan budaya atau hubungan sosial penutur dan mitra tutur.

Aturan ini sangat berlaku di Jepang karena bahasa Jepang menggunakan 3 ragam bahasa yakni *kenjyougo*, *sonkeigo*, dan *teineigo*. Adapun yang bertujuan supaya tidak terlalu kaku, menggunakan ragam bahasa *futsuukei* atau *zokugo* (bahasa gaul).

Ketika hendak berbicara dengan atasan maka berbicara menggunakan ragam *sonkeigo*, dan ketika ingin memberi informasi mengenai diri kita menggunakan *kenjyougo* untuk merendah. Sedangkan *teineigo* berlaku untuk semua kalangan karena bersifat netral dan semiformal.

Menurut Sachiko dan Harumi T. (1997) setiap penutur memiliki strategi *politeness* yakni menyatakan langsung apa adanya tanpa mereka-reka bahasa, menyatakan sesuatu secara terang-terangan dan aktif (*positive politeness*), menyatakan sesuatu secara tidak terbuka atau cenderung memberi jarak antar pendengar dan penutur (*negative politeness*), menyatakan sesuatu secara tidak langsung dengan menggunakan ungkapan lain, serta menghindari ancaman terhadap muka atau yang disebut juga *face threatening act* yang dikemukakan oleh Brown and Levinson (1978).

Sopan santun termasuk ke dalam *negative politeness* karena mengandung makna mencegah menyatakan suatu keputusan yang dibuat oleh sendiri. Akiko (1998) menyatakan bahwa adverbial *ichiou* termasuk ke dalam *negative politeness* karena dengan penggunaan adverbial *ichiou* pada kalimat, dapat mencegah konflik atau ancaman muka, dan menghindari kesan egois. Ancaman muka yang dimaksud adalah kekhawatiran jika mitratutur menjadi

tersinggung atau marah karena mendengar suatu tuturan yang tidak sesuai dengan kaidahnya.

2.4 Adverbia

Adverbia berfungsi sebagai kata keterangan pada predikat seperti kata “sangat” dalam kalimat sangat enak. Sangat mengungkapkan rasa enak yang berlebih. Sama seperti dalam kalimat bahasa Jepang misalnya dalam penggunaan adverbia “*sugoku*” dalam kalimat “*Kono raamen sugoku oishiine*”.

Kata “*Sugoku*” termasuk *teido fukushi* atau adverbia yang menjelaskan kualitas atau kadar suatu predikat sehingga dapat diartikan menjadi “sangat”. Sehingga ketika menyebutkan dengan kata *oishii* menjadi “sangat enak”.

Adverbia dalam bahasa Jepang terbagi menjadi adverbia utama dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 5 oleh Takashi dan Yukinori, T. (1992). Diantaranya yaitu:

- a. *Yotai no Fukushi* yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan seperti *wakuwaku*
- b. *Teido no Fukushi* yang berfungsi untuk menjelaskan ukuran atau keadaan suatu predikat seperti adverbia *ichiou*
- c. *Ryou no Fukushi* yang berfungsi untuk menjelaskan jumlah atau kuantitas pada predikat seperti *amari*
- d. *Hindo no Fukushi* yang berfungsi untuk menjelaskan frekuensi suatu kegiatan seperti *zenzen*
- e. *Tensu Asupekuto no fukushi* yang berfungsi untuk menjelaskan keterangan waktu pada kalimat seperti *sakihodo*

2.5 Adverbia *Ichiou*

adalah kumpulan kalimat (*jitsurei*) yang menggunakan adverbia *ichiou* dalam percakapan sehari-hari dalam novel *Kiokuya I-III* dan *Reikan Kentei the series*.

Adverbia *ichiou* memiliki arti tidak sempurna namun cukup memuaskan. Untuk sesaat. Secara keseluruhan, walau dilihat dari sekilas. Adverbia *ichiou* ini dapat digunakan ketika ingin menjelaskan suatu pekerjaan sudah selesai namun masih ragu atau tidak pasti namun sudah dikerjakan secara keseluruhan.

Selain arti keseluruhan, adverbia *ichiou* ini juga memiliki arti untuk jaga-jaga, misalnya “*Ame wa furanai kedo, ichiou kasa wo motte kita*” yang artinya walaupun (sepertinya) tidak turun hujan, namun untuk jaga-jaga membawa payung. Adverbia *ichiou* akan berubah maknanya sesuai dengan konteks kalimat.

Dari beberapa teori ini dapat disimpulkan bahwa adverbia *ichiou* dapat digunakan ketika ingin menyampaikan dengan makna sekadarnya, secara keseluruhan, merendahkan diri atau karena malu, untuk jaga-jaga, serta untuk menyatakan harapan di masa yang akan datang.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan yakni kartu data dan angket. Kartu data yang digunakan berupa kumpulan kalimat (*jitsurei*) yang dibuat menjadi tabel.

Sumber data diperoleh dari enam novel karya Kyouya Origami yang berjudul *Reikan Kentei*, *Reikan Kentei Shinrei Aidoru no Yuutsu*, *Reikan Kentei Haru ni Shite Kimi wo Hanare* serta *Kiokuya*, *Kiokuya 2* dan *Kiokuya*

3 untuk mengambil percakapan dan angket digunakan untuk membuktikan apakah adverbial *ichiou* dalam percakapan novel digunakan pada percakapan sehari-hari.

Sedangkan objek penelitiannya adalah percakapan yang mengandung adverbial *ichiou* dengan komponen tutur *norms of interaction and interpretation*.

Penulis melakukan persiapan penelitian dengan memahami teori adverbial *ichiou* terlebih dahulu, lalu mencari novel yang terdapat adverbial *ichiou* dengan jumlah banyak. Pada tahap pelaksanaan penulis melakukan klasifikasi adverbial *ichiou* sesuai dengan komponen tuturnya seperti siapa dan dalam kondisi apa adverbial *ichiou* digunakan. Terakhir, penulis melakukan analisis data yang sudah dibuat menjadi sebuah kartu data dan menganalisis satu persatu sesuai dengan komponen tuturnya.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hasil analisis novel

Hasil didapat dari sumber data novel karya Kyouya Origami yang berjudul Reikan Kentei dan Kiokuya. Pada situasi tutur *Norm of Interaction and Interpretation* membahas norma-norma atau nilai budaya yang terkandung dalam sebuah bahasa.

Analisis ini berdasarkan etika atau peraturan yang terkandung dalam sebuah percakapan pada tuturannya dan sesuai tidaknya penggunaan kalimat *ichiou* dalam sebuah situasi, tempat atau partisipan dipandang dari teori kesopanan (*politeness theory*).

(1) Data 17

高原：「君が作ったわけ？」

外村：「一応・・・」

Takahara : *Kimi ga tsukutta wake?*

Tonomura : *Ichiou...*

Takahara: Ini kamu yang bikin?

Tonomura: Sekadarnya...

Pada data 17 ini terdapat partisipan yakni Takahara yang sebagai pengacara dan Tonomura yang bekerja sebagai pelayan bar. Takahara mengunjungi bar dan melihat Tonomura sedang makan. Takahara ingin mencoba makanannya namun ditolak oleh Tonomura karena makanan tersebut bukan untuk dijual. Takahara tetap ingin makanan tersebut dan akhirnya diberikan Tonomura. Kemudian Takahara bertanya apakah Tonomura yang membuat makanan tersebut. Tonomura hanya menjawabnya dengan kata *ichiou* saja.

Tonomura tidak menjawab “iya” karena tidak ingin disangka menyombongkan diri, dan tidak menyatakan penolakan karena memang benar dia yang membuat masakan tersebut. Ungkapan adverbial *ichiou* yang dituturkan oleh Tonomura kepada Takahara merupakan *negative politeness* karena mengandung makna merendah dan tidak ingin menyombongkan diri.

Selain itu juga, jika dilihat dari hubungan antara Tonomura dan Takahara, mereka baru saja kenal dalam beberapa saat sehingga Tonomura yang status sosialnya lebih rendah menggunakan adverbial *ichiou* untuk menjaga jarak supaya tidak terkesan tidak sopan.

4.2 Hasil analisis angket

Angket terdiri dari pertanyaan mengenai seberapa sering *ichiou* digunakan dalam 4 situasi, yakni ketika dalam keadaan santai di rumah bersama keluarga dan kerabat, saat serius dengan atasan, saat santai di tempat kerja atau di sekolah dengan

teman dekat, dan saat santai dengan orang yang tidak begitu dekat atau orang yang baru kenal.

Jawaban pertanyaan ini merupakan pilihan ganda berisi

frekuensi pemakaian *ichiou* mulai dari selalu digunakan, kadang digunakan, jarang digunakan, dan tidak pernah digunakan.

Tabel 1.1
Penggunaan adverbial *ichiou* kepada atasan (pertanyaan 7)

Usia	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak sama Sekali
Belasan Tahun	1	0	2	0
20 tahun		4	3	0
30 tahun		7	2	5
Total	1	11	7	5

Pertanyaan 7 berisi penggunaan adverbial *ichiou* untuk menjawab pertanyaan dari atasan. Terdapat 11 responden yang menjawab kadang-kadang, tujuh responden yang menjawab jarang dan lima responden menjawab tidak pernah menggunakan adverbial *ichiou* kepada atasan dan orang yang dihormati.

Dari 24 responden hanya satu orang yang menjawab sering menggunakan. Banyak responden yang menjawab kadang-kadang dan tidak sama sekali berasal dari rentang usia 30 tahun yang berprofesi sebagai karyawan. Selain itu untuk rentang usia 30 tahun banyak yang menjawab jarang menggunakan adverbial *ichiou* ketika berbicara dengan atasan.

Tabel 1.2
Alasan tidak menggunakan adverbial *ichiou*

Usia	Alasan	
	Tidak dipakai saja	Takut disangka kurang sopan
Belasan	0	2
20 tahun	3	2
30 tahun	2	8
Total	5	12

Terdapat 12 responden yang menjawab bahwa akan terdengar kurang sopan jika menggunakan adverbial *ichiou* kepada atasan. Namun ada juga yang menjawab hanya tidak menggunakan saja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Shouzou (2012) bahwa adverbial *ichiou* mengandung makna yang kurang sopan dan tidak meyakinkan sehingga ketika sedang berhadapan dengan atasan, sebaiknya hindari penggunaan adverbial *ichiou*.

5. KESIMPULAN

Adverbia *ichiou* memiliki unsur yang berfungsi untuk merendah dan cenderung memiliki ungkapan kesopanan negatif atau disebut *negative politeness* yang memberi kesan menjaga jarak antara penutur dengan mitra tutur. Adverbia *ichiou* tidak digunakan ketika lawan bicaranya atasan atau orang yang dihormati. Alasan terkuat yang didapat dari hasil angket responden mengenai hal tersebut karena takut terdengar kurang sopan karena maknanya ambigu.

Selain memberikan makna yang ambigu, adverbia *ichiou* terkesan tidak konsisten atau tidak percaya diri. Maka sebaiknya hindari penggunaan adverbia jika digunakan kepada atasan atau orang yang dihormati.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akiko, S. 1998. *Discourse Modality Fukushi/ Ichioo ni Tsuite*. Tokyo: Waseda Daigaku Nihongo Kenkyu Kyoiku Senta.
- Brown and Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Canbridge University Press.
- Chaer dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwiyanti, N. 2014. Analisis Pola Kalimat ~No Kiwami dan ~No Itari dalam bahasa Jepang. Bandung: Universitas Komputer Indonesia http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/701/jbptunikompp-gdl-nikidwiyanti-35015-9-unikom_n-1.pdf (diunduh 19 Agustus 2018)
- Febrianty, F. Setiana, S. M., dan Haryanti, P. 2015. Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Keigo (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi/Jurusan Sastra/Bahasa Jepang di Kota Bandung). Bandung : Unikom.
- Fukada, A. and Asato, N., 2004. Universal politeness theory: application to the use of Japanese honorifics. *Journal of pragmatics*, 36(11), pp.1991-2002. [Http://www.geocities.ws/davius_sanctex/honorifics.pdf](http://www.geocities.ws/davius_sanctex/honorifics.pdf) (di akses pada tanggal 20 Agustus 2018).
- Hymes, D. 1990. Introduction: Toward Ethnographies of Communication 1. *American anthropologist*, 66(6_PART2),1-34.
- Kei I. 2013. *Nihongo wa [kuuki] ga Kimeru: Shakaigengogaku Nyumon*. Tokyo: Kobunsha.
- Sachiko dan Harumi T. 1997. *Shakai Gengogaku e no Shotai: shakai, bunka, komyunikeshon*. Tokyo: Mineruva Shobō
- Shouzou, S. 2012. *Omoshirohodo wakarui! Tanin no Shinrigaku*. Tokyo: Seitousha.
- Takashi dan Yukinori, T. 1992. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Publishing.
- Yasushi, Mizue dan Masami. 1996. *Aimai go jiten*. Tokyo: Tokyodo Publishing.
- Putri, T. A. Y. 2018. *Penggunaan Adverbia Ichiou dalam Percakapan bahasa Jepang Sehari-hari (Kajian Sosiolinguistik)*. Bandung: Unikom. Tidak dipublikasikan.

Putri, T. A. Y., Kurniawan, S., Haryanti,
P. 2018. *Penggunaan Adverbia
Ichiou dalam Komponen Tutur
Norms of Interaction and
Interpretation*.Bandung:
Unikom.Tidak dipublikasikan.